

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Diploma III Keperawatan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusan Ahli Madya Keperawatan yang nantinya diharapkan menjadi perawat professional pemula yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan mengenai masalah kesehatan umum pada saat ini dan yang akan datang, serta mampu melaksanakan peran dan fungsi perawat. Penyelenggaraan pendidikan pada Pendidikan Diploma III Keperawatan terdiri dari pemberian teori di kelas, praktikum di laboratorium keperawatan dan pembelajaran klinik yang dilaksanakan di rumah sakit dan puskesmas, hal ini mengacu pada keputusan menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, Program diploma III Keperawatan memiliki enam semester dengan batas maksimal sepuluh semester, dengan kurikulum inti sebesar 96 sistem kredit semester (SKS) dan muatan pelengkap dapat di kembangkan sebesar 14-24 SKS. Kurikulum inti terdiri dari teori 42 SKS, praktikum dan klinik 56 SKS, dimana

kurikulum institusional dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan institusi yang bersangkutan.

Proses pembelajaran yang dijalani mahasiswa keperawatan pastilah tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi, berupa tugas mata kuliah seperti, kuis, ujian lisan mata kuliah, praktek, ujian praktek, pembuatan laporan praktek, dan presentasi hasil tugas, dimana tugas studi yang diberikan tersebut mempunyai rentang waktu yang telah ditentukan oleh dosen. Dengan melihat sistematika pengajaran yang terdiri dari teori, praktek dan klinik maka mahasiswa keperawatan dituntut tidak hanya mampu menyerap kuliah yang diterimanya di kelas melainkan mahasiswa keperawatan harus mampu mengembangkan dan mengaplikasikan apa yang diterima dari dosen secara kreatif.

Untuk dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu enam semester seperti yang diharapkan institusi, adakalanya mahasiswa keperawatan menghadapi permasalahan dalam menjalani pendidikannya yaitu tidak mampu menyelaraskan proses pembelajaran yang terdiri dari teori, praktek dan klinik, sehingga sering terjadi pengulangan dan penundaan matakuliah berjalan karena mahasiswa tidak dapat menyelesaikan tugas akademiknya dengan baik dan tepat waktu, masalah serupa inipun penulis temukan pada mahasiswa keperawatan Merauke, yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, berdasarkan data dari bagian evaluasi Pendidikan Diploma III Keperawatan Merauke didapatkan mahasiswa yang harus mengulang matakuliah dan praktek klinik dikarenakan tidak dapat menyelesaikan atau

menangguhkan tugas akademik yang menjadi beban studi pada matakuliah berjalan. Adapun data mahasiswa yang melakukan penundaan akademik pada tahun akademik 2012/2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Data Mahasiswa Keperawatan Merauke yang Melakukan Penundaan Akademik Tahun akademik 2012/2013**

Semester	Jumlah Mahasiswa yang Menunda	Prosentasi dari Jumlah Mahasiswa/Semester	Jumlah Mahasiswa
II	19	27%	70
IV	14	21%	68
VI	12	18%	68

Sumber : Bagian Evaluasi D-III Keperawatan Merauke

Penangguhan akademik yang dilakukan mahasiswa keperawatan Merauke akan memperpanjang lama studi yang tempuh, yang seharusnya dapat selesai dalam enam semester dapat diselesaikan dalam waktu sepuluh semester sebagai batas maksimum pendidikan, apabila telah melewati batas maksimum pendidikan mahasiswa akan di keluarkan dari pendidikan.

Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan melalui wawancara melalui telepon pada awal bulan september 2013 kepada tujuh orang mahasiswa keperawatan Merauke yang melakukan penundaan akademik, mereka mengatakan malas membuat catatan kuliah, tugas yang diberikan dosen tidak segera dikerjakan dan lebih suka mengerjakan pada saat akhir waktu pengumpulan dan terkadang mengumpulkan tugas melewati waktu yang diberikan, tidak dapat membagi waktu antara praktek klinik dan

menyiapkan laporan presentasi. Alasan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak dapat mengatur proses pembelajarannya sendiri (*self-regulated learning*). Alasan berikutnya adalah mahasiswa enggan untuk melakukan kegiatan praktek dan klinik karena merasa belum mampu melakukannya dan akan dilakukan pada semester berikutnya bersama dengan adik tingkatnya, mahasiswa merasa tidak mampu untuk melakukan ujian lisan dan praktek, alasan ini memperlihatkan bahwasanya mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) yang rendah. Selanjutnya alasan yang diberikan mahasiswa melakukan penundaan adalah tugas matakuliah yang diberikan sulit untuk dikerjakan, batas waktu mengerjakan tugas terlalu singkat, sedangkan tugas matakuliah berjalan selalu ada dan banyak, tidak harus menyelesaikan pendidikan dalam enam semester, hal ini menyiratkan bahwa mahasiswa kurang memiliki perhatian dalam penyelesaian tugas-tugasnya dan rendahnya tanggung jawab dalam penyelesaian tugas (*task-commitment*) yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka penulis melihat bahwa penyebab mahasiswa keperawatan Merauke melakukan penundaan tugas-tugas akademik adalah ketidakmampuan mahasiswa dalam hal; mengatur dirinya dalam proses pembelajaran (*self-regulated learning*), mahasiswa merasa tidak yakin akan usahanya untuk menghadapi masalah pembelajaran (*self-efficacy*), kelalaian dan tidak perhatian dalam mengerjakan tugas-tugas akademik (*task commitment*).

Dalam kajian psikologi, fenomena menunda suatu tugas atau pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi (Ferrari,dkk.,1995). Prokrastinasi ini dapat terjadi di setiap bidang kehidupan, satu diantaranya adalah bidang akademik, prokratinasi merupakan suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai, melaksanakan dan mengakhiri suatu aktivitas. Penelitian yang dilakukan di Amerika oleh Solomon dan Rothblum (1984) tentang prokrastinasi, dari *self report* data prokrastinasi mengidentifikasi bahwa 46% selalu melakukan prokrastinasi pada tugas menulis makalah, tugas mata kuliah dan untuk ujian ada 27,6% dan 30,1% melakukan melakukan prokrastinasi untuk membaca tugas mingguan dan pada penelitian yang sama ditemukan 50% sampai dengan 90% terjadi prokrastinasi pada mahasiswa. Ellis dan Knaus (2002 dalam Poopola, 2005) menemukan bahwa hampir 70% mahasiswa di Amerika 323 mahasiswa melakukan prokrastinasi. Perilaku menunda-nunda merupakan masalah yang umum di kalangan mahasiswa, penelitian lain yang dilakukan oleh Kartadinata dan Tjundjing (2008) di salah satu perguruan tinggi Surabaya terdapat 95% dari angket yang disebarkan 60 subjek mahasiswa pernah melakukan prokrastinasi dengan alasan malas mengerjakan tugas 42% dan banyak tugas lain yang harus dilakukan 25%.

Prokrastinasi akademik yang dilakukan seseorang dapat dihubungkan dengan aspek-aspek individu antara lain pengaturan diri yaitu kegagalan pengaturan diri dalam melakukan pembelajaran mandiri (Steel,2010), dimana pembelajaran mandiri atau yang dikenal dengan *self regulated*

*learning* merupakan sebuah konsep dimana seorang peserta didik mampu untuk menjadi regulator dalam proses belajarnya (Zimmerman dan Pons,1990). Savira (2013) dalam penelitiannya mendapatkan hubungan negative antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi hal ini sejalan dengan pendapat dari Wolters,dkk (2003) yang menunjukkan bahwa prokrastinasi memiliki hubungan dengan aspek-aspek *self-regulated learning*.Pengaturan diri atau *self-regulated learning* digambarkan sebagai konsep dimana seorang peserta didik mampu menjadi pengatur dalam belajarnya. Karakteristik dari pelajar yang mempunyai pengaturan diri dalam proses belajar bertujuan memperluas pengetahuan dan motivasi, sadar akan emosinya dan mempunyai strategi untuk mengelola emosi, secara periodik memonitor kemajuan kearah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang dibuatnya, mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan (Wolters,dkk, 2003).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pintrich dan De Groot (1990),di dapatkan bahwa peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* mampu menggunakan motivasi intrinsik dan *self- efficacy* yang besar.*Self- efficacy* yang kuat dalam diri individu mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang individu miliki (Wolters,dkk, 2003), peserta didik yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan tugas akan

lebih siap untuk berpartisipasi dan ulet dalam menghadapi kesulitan (Cobb, 2003).

*Self-efficacy* merupakan sebuah motif penting untuk belajar (Zimmerman, 2000), peserta didik yang memiliki persepsi *self-efficacy* yang baik akan mempunyai motivasi yang tinggi dalam pembelajarannya karena mereka dapat mengatur dirinya dalam merancang tujuan, memonitoring diri, mengevaluasi diri dan mampu menggunakan strategi dalam pembelajarannya. Gollwitzer dan Wieber (2010) berpendapat bahwa rendahnya *self-efficacy* pada seorang pelajar berhubungan dengan tindakan penundaan pada tugas-tugasnya. Kathleen (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa *self-efficacy* seorang mahasiswa mempunyai hubungan dengan proses terjadinya prokrastinasi akademik yaitu 5,2% mahasiswa berada pada tingkat prokrastinasi tinggi. *Self-efficacy* merupakan pendapat atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku berhubungan dengan keyakinan seseorang, untuk menentukan sebesar apa usaha yang dikeluarkan dan seberapa besar ia dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya (Bandura, 1997). Pada individu yang mempunyai *self-efficacy* yang kuat akan menggunakan usaha yang lebih besar untuk menghadapi tantangan (Bandura, 1986 dalam Bandura 1995) namun rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki seseorang, dapat membuat individu tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga membuat individu tersebut

berusaha menghindari tugas atau melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas (Erkan, 2011).

Prokrastinasi akademik juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang ada pada diri individu (Ferarri,dkk.,1995), diantaranya adalah banyaknya tugas yang dihadapi seseorang yang mengharuskan penyelesaiannya pada saat yang hampir bersamaan. Individu yang tidak memiliki *task commitment* atau tanggung jawab terhadap tugas/ pengikatan diri terhadap tugas yang diterima dan menganggap tugas tersebut sebagai beban yang berat dan sulit, cenderung untuk berperilaku sebagai prokrastinator (Tuckman, 2002), dimana *task commitment* merupakan suatu dorongan yang dimiliki seorang individu untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan segala masalah dan tugas yang dihadapinya, dimana dorongan tersebut berupa ketekunan, kerja keras, daya tahan, keteguhan hati, yakin pada kemampuan diri untuk menyelesaikan tugasnya (Renzulli, 1990). Rasa yakin pada kemampuan diri atau *self-efficacy* mempunyai hubungan dengan tingkat *task commitment* (Gollwitzer & Wieber 2010) yang menekankan bahwa komitmen yang rendah pada pencapaian tujuan belajar cenderung untuk meningkatkan prokrastinasi. Gejala yang berhubungan dengan masalah *task commitment* yang dialami pebelajar terhadap tugas karena kelalaian dalam mengerjakan tugas, menunda persiapan tes, berkurangnya perhatian belajar, menunda pengerjaan tugas rumah, serta berkembangnya pandangan “asal lulus” (Hawadi, 2002). *Task commitment* merupakan

motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya, meskipun mengalami banyak rintangan atau hambatan (Munandar, 2004), sehingga mahasiswa yang mempunyai keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, dapat mengatur waktu belajar yang dibutuhkannya, sehingga akan terhindar dari kelalaian mengerjakan tugas dan perilaku prokrastinasi (Gollwitzer dan Wieber 2010).

Berdasarkan uraian diatas dan hasil riset sebelumnya yaitu hasil penelitian Steel (2010) dan Savira (2013) didapatkan adanya hubungan negative antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik, yang berarti bahwa rendahnya *self-regulated learning* akan meningkatkan prokrastinasi akademik, begitupun sebaliknya tingginya *self-regulated learning* akan menurunkan tingkat prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian Kathleen (2011) dan Erkan (2011) menunjukkan adanya hubungan negative antara *self-efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Gollwitzer dan Wieber (2010), serta hasil penelitian Tuckman (2002) mendapatkan adanya hubungan antara rendahnya *task commitment* dengan peningkatan prokrastinasi akademik, hal ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* dapat meningkatkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa, dimana berdasarkan pendapat penulis *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* merupakan bagian dari faktor internal yang dapat mempengaruhi terjadinya prokrastinasi akademik. Faktor eksternal

terjadinya prokrastinasi akademik tidak penulis teliti karena penulis berasumsi bahwa faktor yang berasal dari luar diri individu tidak membawa pengaruh yang besar terhadap terjadinya prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil dari wawancara penulis terhadap beberapa mahasiswa keperawatan Merauke yang melakukan penundaan akademik maka ditengarai bahwa perilaku prokrastinasi berhubungan dengan *self-regulated learning* yaitu ketidak mampuan mahasiswa dalam mengatur proses pembelajarannya seperti malas membuat catatan kuliah, memilih untuk mengerjakan tugas pada akhir batas pengumpulan, mahasiswa tidak dapat mengatur waktu pembelajarannya yang terdiri dari teori praktek dan klinik, prokrastinasi akademik dapat pula di hubungkan dengan rendahnya keyakinan mahasiswa dalam menyikapi kemampuan yang dimilikinya atau rendahnya *self-efficacy* yang ditunjukkan dengan sikap enggan melakukan kegiatan praktek dan klinik karena merasa belum mampu,serta adanya perasaan tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan ujian lisan dan praktek, disamping itu prokrastinasi akademik juga dapat pula berhubungan dengan kurangnya perhatian mahasiswa dalam penyelesaian tugas-tugas akademik yang diterimanya atau rendahnya tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas (rendahnya *task commitment*) yang diimplementasikan mahasiswa dengan memilih menyelesaikan tugas pada semester berikutnya bersama dengan adik kelasnya dan memperpanjang waktu studinya.

Mengacu pada uraian diatas yang hanya memperlihatkan adanya korelasi antara *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* terhadap prokrastinasi maka penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh *self-regualted learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* terhadap prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa keperawatan. Masalah prokrastinasi akademik ini dapat menimbulkan efek negatif pada proses pendidikan secara keseluruhan dan dapat memperpanjang waktu studi bagi mahasiswa, terutama mahasiswa keperawatan Merauke-Papua yang mana proses pembelajarannya meliputi teori, praktek dan klinik.

Berdasar pada studi literatur belum ditemukan penelitian yang terkait pada subjek mahasiswa keperawatan, sehingga penulis ingin mengetahui dari ketiga variabel tersebut diatas yaitu *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment*, variabel manakah yang lebih besar memberikan kontribusi atau pengaruh dalam meningkatkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan Merauke-Papua. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu mahasiswa dan pengelola program pendidikan keperawatan Merauke dalam mengatasi masalah prokrastinasi akademik, sehingga tingkat prokrastinasi akademik di Program Studi D-III Keperawatan Merauke dapat menurun. Alasan inilah yang mendorong penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment*

terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan Merauke-Papua.

### **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan pada seberapa besar pengaruh *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan Merauke Papua, dimana dari hasil uraian pada latar belakang diketahui bahwa terjadinya prokrastinasi mempunyai dampak yang cukup besar bagi keberhasilan proses belajar mahasiswa terutama mahasiswa keperawatan dan waktu studi yang ditempuhnya.

Perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

“Apakah ada pengaruh yang signifikan antara *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan Merauke-Papua?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa keperawatan Merauke-Papua.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi yaitu merujuk pada saran dari beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai adanya hubungan antara

*self-regulated learning* dengan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa (Wolters, 2003 dan Savira, 2013) serta tinjauan *self efficacy* terhadap tingkat prokrastinasi mahasiswa, terdapat hubungan negative antara *self-efficacy* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa (Cobb, 2003, Kathleen, 2011 dan Erkan, 2011) serta adanya hubungan antara *task commitment* dengan prokrastinasi pada mahasiswa (Tuckman, 2002, Gollwitzer dan Wieber 2010).

Penelitian-penelitian terdahulu secara umum melihat hubungan variabel *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* secara terpisah terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa, sehingga hanya melihat kedekatan hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan prokrastinasi secara parsial, sehingga penelitian ini mencoba memberikan gambaran tentang pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap prokrastinasi akademik secara simultan atau menyeluruh.

Penelitian ini berfokus pada deskripsi seberapa besar pengaruh *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* terhadap perilaku prokrastiansi akademik pada lingkup mahasiswa keperawatan yang memiliki tugas pembelajaran yang terdiri dari teori, praktek dan klinik, sementara penelitian sebelumnya hanya melihat hubungan ketiga variable tersebut pada mahasiswa pada umumnya yang tugas dan pembelajarannya sebagian besar berupa pembelajaran teori.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap ilmu dan pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan keperawatan agar dapat mengetahui pengaruh *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* terhadap prokrastinasi akademik terutama pada pendidikan keperawatan Merauke-Papua.

Penelitian ini diharapkan dapat pula memberikan sumbangan pemikiran pada hasil-hasil penelitian sebelumnya dan menjadi masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat secara praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan masukan bagi pihak Program Pendidikan Diploma-III (D-III) Keperawatan Merauke-Papua mengenai ada tidaknya pengaruh *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* terhadap prokrastinasi akademik, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik.
- b. Memberikan pengetahuan kepada staf pengajar D-III Keperawatan umumnya dan staf pengajar D-III Keperawatan Merauke khususnya mengenai pentingnya pemahaman *self-regulated learning*, *self-efficacy* dan *task commitment* dalam memotivasi mahasiswa menjalani pendidikannya.

- c. Memberikan gambaran kepada mahasiswa keperawatan pada umumnya dan mahasiswa keperawatan Merauke khususnya tentang pentingnya penerapan *self-regulated learning* dalam proses pembelajaran, serta mahasiswa mampu meningkatkan *self-efficacy* dan *task commitment* untuk menghindari terjadinya perilaku prokrastinasi akademik.